

**PROGRAM AKSI DESA MANDIRI PANGAN DAN KETAHANAN PANGAN  
RUMAH TANGGA DI KABUPATEN BATANG**  
*Program of Action the Village Food independent and Food Security the Household  
in District Batang*

**Eny Hari Widowati**  
(Balitbang Provinsi Jawa Tengah)

**ABSTRACT**

*Independent Food Village program is a strategic activity to achieve food security of rural region. "Food Village program" activities in Batang were implemented in the Tulis District, Siberuk Village, and in 2008 on the stage of development as well as yet unknown effect on household food security in implementing the program. The Purpose of this study was to analyze the influence of independent village food action programs and the factors affecting food security of the household. Research was conducted with quantitative methods, based on the questionnaire to guide the interview. This study involved 20 respondents, consisting of three affinity groups: productive economic groups, the means of production, and husbandry. The effect of "Food Village program" was analyzed descriptivel;, household food availability is calculated referring to the level of adequacy of food availability for 2200 calories /capita/day, measured in purchasing power of household purchasing power of food sourced from revenue activities "Food Village program" over the last month. Consumption of food was analyzed by looking at the size of food quality; Food distribution was analyzed by knowing the availability of food in quantity by quality, time and quality are right, The degree of household food security was measured two indicators of food security, namely purchasing power and adequacy of energy consumption. Food security action program contributes revenue to the group the means of production of 16.61%, with high purchasing power so that the availability of food in high numbers, quality and safe for consumption so that household food stand in conditions guaranteed. Productive economic groups contributed 13.22% of income, with low food availability and purchasing power in a timely manner as well as safe to eat, so that households have less food. Husbandry groups contributed revenues of 4.28% with low food availability and low purchasing power so that difficulties in obtaining food and causes of household food insecurity conditions.*

**Keywords:** *Food Village program, Food Security, Households*

**PENDAHULUAN**

Pengembangan desa mandiri pangan merupakan suatu kegiatan strategis untuk mewujudkan ketahanan pangan di wilayah pedesaan. Melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Proksi Mapan) diharapkan masyarakat desa mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani

hidup sehat dan produktif dari hari ke hari, secara berkelanjutan. (BKP Deptan, 2006).

Kegiatan Proksi Mapan dilaksanakan pada desa rawan pangan yang merupakan titik-titik potensi penyebab rendahnya kualitas sumber daya manusia. Lokasi kegiatan Proksi Mapan di Jawa Tengah dilaksanakan di Kabupaten Batang dan Wonosobo dengan kriteria wilayah rawan pangan cukup tinggi,

(BBMKP, 2007). Kegiatan Proksi Mapan dilaksanakan selama 4 (empat) tahun berturut-turut melalui empat tahapan yaitu: tahap persiapan, penumbuhan, pengembangan dan kemandirian. Kegiatan Proksi Mapan di Kabupaten Batang meliputi: Pemberdayaan masyarakat, Pengembangan sistem ketahanan pangan, Pengembangan sarana dan prasarana (Dipertan, 2008).

Desa mandiri pangan dapat tercapai apabila mandiri pangan rumah tangga juga tercapai oleh karena itu pelaksanaan kegiatan dalam Proksi Mapan harus benar-benar optimal. Dalam pelaksanaan Proksi Mapan belum diketahui pengaruhnya terhadap ketahanan pangan rumah tangga pada khususnya dan desa pada umumnya. Tujuan penelitian adalah: Menganalisis pengaruh kegiatan program aksi desa mandiri pangan terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Batang dan Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Batang

## METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Batang. Pemilihan lokasi dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan di Kabupaten Batang

merupakan lokasi pelaksanaan kegiatan Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang telah dilaksanakan pada tahun 2005 serta Kabupaten Batang merupakan wilayah dengan kriteria rawan pangan tinggi. Jumlah rumah tangga di Desa Siberuk sebanyak 231 Rumah Tangga(RT), dari jumlah tersebut terdapat rumah tangga miskin sebanyak 98 RT dan yang terlibat dalam kegiatan Proksi Mapan sebanyak 81 RT yang terbagi dalam 3 kelompok afinitas yaitu kelompok ekonomi produktif, Saprodi dan Pemeliharaan ternak. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Pengaruh Proksi Mapan di Kabupaten Batang dianalisis secara deskriptif (Djarwanto, 2001); Ketersediaan pangan rumah tangga diukur dengan cara menginventarisasi jenis pangan yang dimiliki kemudian dilakukan penimbangan baik yang diperoleh dari produksi sendiri, pembelian, pemberian dari orang lain dalam satuan kilogram. Ketersediaan pangan rumah tangga hasil produksi sendiri dalam satu tahun dihitung dengan mengacu pada perhitungan tingkat kecukupan ketersediaan pangan berdasarkan rekomendasi dari Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VIII tahun 2004 sebesar 2200 kalori/kapita/hari dengan Rumus :

$$KTP = \frac{(\sum \text{padi(Kg)} : \sum \text{ART}) \times \text{kandungan gizi(energi) padi/kg}}{\sum \text{hari menunggu panen padi berikutnya}}$$

Keterangan :

- KTP : Ketersediaan pangan rumah tangga
- $\sum$  padi : Jumlah Padi yang tersedia saat ini
- $\sum$  ART : Jumlah anggota Rumah tangga
- Kandungan gizi padi : 369 kalori/100 gram = 3690 kalori/Kg
- $\sum$  hari menunggu panen : 364 hari untuk panen padi 1 kali setahun  
: 91 hari untuk panen padi 2 atau 3 kali setahun

Kategori ketersediaan pangan:

- Rendah : Jika  $KTP < 1400$  kalori
- Sedang : Jika  $KTP >$  dari 1400 dan  $< 1600$  kalori
- Tinggi : Jika  $KTP > 1600$  kalori

Kategori Ketersediaan Pangan (KTP) rumah tangga dikategorikan menjadi 3 yaitu Rendah jika  $KTP < 1400$  kalori, Sedang jika  $1400 < KTP < 1600$  kalori dan tinggi jika  $KTP > 1600$  kalori; Daya beli rumah tangga diukur dengan pendekatan daya beli terhadap pangan bagi rumah tangga yang bersumber dari pendapatan kegiatan Proksi Mapan selama satu bulan terakhir. Formula yang digunakan sebagai berikut:

$$DB = \frac{KPM}{PF} \times 100 \%$$

Keterangan:

DB : Daya Beli (%)

KPM : Kontribusi Proksi Mapan (Rp/bulan)

PF : Pengeluaran pangan (Rp/bulan)

Batasan daya beli terhadap pangan adalah 80 persen dari kemampuan kontribusi Proksi Mapan,

Konsumsi pangan dianalisis dengan melihat ukuran kualitas/keamanan pangan. Ukuran kualitas dengan melihat pengeluaran untuk konsumsi makanan (lauk-pauk) sehari-hari yang mengandung protein hewani dan/nabati. Ukuran kualitas dikelompokkan dalam tiga kategori: Rumah tangga dengan kualitas pangan baik adalah rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein nabati dan hewani atau protein hewani saja, Rumah tangga dengan kualitas pangan kurang baik adalah rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein nabati saja, Rumah tangga dengan kualitas pangan tidak baik adalah rumah tangga yang tidak memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein baik hewani maupun nabati. Distribusi pangan diukur dengan mengetahui ketersediaan pangan dalam jumlah, mutu, waktu dan kualitas yang tepat sampai ditingkat konsumen dianalisis dengan deskriptif. Derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga:

digunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yaitu daya beli dan kecukupan konsumsi energi (Kkal), batasan yang digunakan 80 persen dari konsumsi energi (per unit ekivalen dewasa) akan dikombinasikan dengan daya beli pangan  $>$  atau  $= 80$  persen pengeluaran pangan dari pendapatan proksi mapan. Rumah tangga tahan pangan adalah rumah tangga yang memiliki konsumsi energi per unit ekivalen  $> 80\%$  dengan daya beli  $>$  atau  $= 80\%$ , rumah tangga rentan pangan adalah rumah tangga yang memiliki konsumsi energi per unit ekivalen  $>$  atau  $= 80\%$  dengan daya beli  $< 80\%$ , rumah tangga kurang pangan adalah rumah tangga yang memiliki konsumsi energi per unit ekivalen  $< 80\%$  dengan daya beli  $>$  atau  $= 80\%$ , rumah tangga rawan pangan adalah rumah tangga yang memiliki konsumsi energi per unit ekivalen  $< 80\%$  dengan daya beli  $< 80\%$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Faktor-faktor sumberdaya manusia dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin pendidikan, tanggungan keluarga, pekerjaan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 diketahui umur responden berada pada rentang umur 24-35 tahun sebesar 35%, umur 36-45 tahun sebesar 35% dan umur 46-55 tahun sebesar 15%, hal ini menunjukkan umur responden pada tingkatan umur produktif sehingga memiliki kemauan dan kemampuan untuk melakukan usaha.

Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh kepada besarnya konsumsi dalam rumah tangga. Jumlah keluarga dalam satu rumah tangga rata-rata sebanyak 4 orang, hal ini menunjukkan keluarga di desa mandiri pangan merupakan keluarga kecil karena dalam 1 keluarga terdiri dari bapak, ibu dan 2 anak.

Jenis kelamin yang melakukan kegiatan mandiri pangan didominasi oleh

laki-laki, kecuali untuk kegiatan ekonomi produktif. Kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan pada umumnya kegiatan berdagang. Kegiatan Saprodi didominasi laki-laki karena kegiatannya adalah penyediaan saprodi untuk usahatani tanam padi, begitu juga untuk kegiatan pemeliharaan ternak. hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mandiri pangan banyak didominasi oleh kaum laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab pada pemenuhan kebutuhan pangan.

Pendidikan merupakan variabel penting yang dapat berpengaruh terhadap penyerapan informasi. Pendidikan responden terbesar adalah tidak sekolah dan tamat SD, hal ini menunjukkan

kemampuan responden dalam menyerap inovasi rendah.

Pada Tabel 1 diketahui pekerjaan menentukan pendapatan yang diperoleh dalam rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan, pekerjaan responden yang terbesar sebagai petani dan sebagai pedagang sebanyak 30%, sedangkan sebagai buruh hanya 5%, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pekerjaan yang layak serta dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan untuk keluarga. Responden kontrol sebanyak 40% sebagai buruh dengan pekerjaan tergantung pada musim sehingga penghasilan yang diperoleh tidak menentu.

**Tabel 1 Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan Responden**

| Uraian                     | Ekonomi Produktif |    | Saprodi |    | Peternakan Kambing |    | Total |    |
|----------------------------|-------------------|----|---------|----|--------------------|----|-------|----|
|                            | f                 | %  | f       | %  | f                  | %  | f     | %  |
| <b>Umur</b>                |                   |    |         |    |                    |    |       |    |
| 24-35                      | 5                 | 25 | 1       | 5  | 1                  | 5  | 7     | 35 |
| 36-45                      | 2                 | 10 | 3       | 15 | 2                  | 10 | 7     | 35 |
| 46-55                      | 1                 | 5  | 1       | 5  | 1                  | 5  | 3     | 15 |
| 56-65                      |                   |    |         |    | 3                  | 15 | 3     | 15 |
| <b>Tanggungan keluarga</b> |                   |    |         |    |                    |    |       |    |
| 3 orang                    | 5                 | 25 | 1       | 5  | 2                  | 10 | 13    | 65 |
| 4 orang                    | 1                 | 5  | 1       | 5  | 3                  | 15 | 5     | 25 |
| 5 orang                    | 2                 | 10 | 3       | 15 | 2                  | 10 | 7     | 35 |
| <b>Jenis Kelamin</b>       |                   |    |         |    |                    |    |       |    |
| Laki-laki                  | 1                 | 5  | 5       | 25 | 7                  | 35 | 13    | 65 |
| Perempuan                  | 7                 | 35 |         |    |                    |    | 7     | 35 |
| <b>Pendidikan</b>          |                   |    |         |    |                    |    |       |    |
| Tidak tamat SD             | 1                 | 5  |         |    | 1                  | 5  | 2     | 10 |
| Tamat SD                   | 2                 | 10 | 3       | 15 | 4                  | 20 | 9     | 45 |
| Tamat SLTP                 | 5                 | 15 |         |    | 2                  | 10 | 7     | 35 |
| Tamat SLTA                 |                   |    | 1       | 5  |                    |    | 1     | 5  |
| Tamat akademi/PT           |                   |    | 1       | 5  |                    |    | 1     | 5  |
| <b>Pekerjaan</b>           |                   |    |         |    |                    |    |       |    |
| Buruh                      |                   |    |         |    | 1                  | 5  | 1     | 5  |
| Pedagang                   | 6                 | 30 |         |    |                    |    | 6     | 30 |
| Guru                       |                   |    | 1       | 5  |                    |    | 1     | 5  |
| Panjahit                   | 1                 | 5  |         |    |                    |    | 1     | 5  |

|          |   |   |   |    |   |   |   |    |
|----------|---|---|---|----|---|---|---|----|
| Swasta   |   |   | 3 | 15 | 1 | 5 | 4 | 20 |
| Pengolah | 1 | 5 |   |    |   |   | 1 | 5  |

### Kegiatan Proksi Mapan di Kabupaten Batang

Pelaksanaan kegiatan Proksi Mapan di Kabupaten Batang meliputi: Sosialisasi, Pengetahuan Proksi Mapan, Pentingnya Proksi Mapan, Alasan pentingnya proksi mapan, Keikutsertaan kursus, Jenis kursus, Modal, Pemberian Makanan Tambahan dan Perbaikan sarana dan prasarana untuk mengetahui dilihat pada Tabel 2-5

Pada Tabel 2 diketahui pelaksana kegiatan mandiri pangan seluruhnya pernah mengikuti sosialisasi Proksi Mapan, sedangkan untuk kelompok

kontrol tidak pernah mengikuti sosialisasi Proksi Mapan, hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi hanya dilakukan pada rumah tangga yang tergabung dalam kelompok afinitas. Sosialisasi yang terbatas menyebabkan Proksi Mapan tidak banyak diketahui oleh masyarakat desa lainnya. Sosialisasi yang dilakukan sampai ketinggian dusun beserta seluruh aparat sehingga program mandiri pangan diketahui oleh seluruh masyarakat dan memudahkan pelaksanaan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Agus. M, 2008)

**Tabel 2 Keikutsertaan subyek pada sosialisasi Proksi Mapan**

| Uraian                                | Ekonomi Produktif |    | Saprodi |    | Peternakan |    | Total |     |
|---------------------------------------|-------------------|----|---------|----|------------|----|-------|-----|
|                                       | F                 | %  | f       | %  | f          | %  | f     | %   |
| <b>Ikut Sosialisasi</b>               |                   |    |         |    |            |    |       |     |
| Ya                                    | 8                 | 40 | 5       | 25 | 7          | 35 | 20    | 100 |
| Tidak                                 |                   |    |         |    |            |    |       |     |
| <b>Pengetahuan Proksi Mapan</b>       |                   |    |         |    |            |    |       |     |
| Tahu                                  | 7                 | 35 | 5       | 25 | 7          | 35 | 19    | 95  |
| Tidak tahu                            | 1                 | 5  |         |    |            |    | 1     | 5   |
| <b>Pentingnya Proksi Mapan</b>        |                   |    |         |    |            |    |       |     |
| Penting                               | 8                 | 40 | 5       | 25 | 7          | 35 | 20    | 100 |
| Tidak penting                         | 0                 | 0  | 0       | 0  | 0          | 0  | 0     | 0   |
| <b>Alasan Pentingnya Proksi Mapan</b> |                   |    |         |    |            |    |       |     |
| Penambahan modal                      | 2                 | 10 | 1       | 5  | 1          | 5  | 4     | 20  |
| Biar sukses                           | 1                 | 5  | 1       | 5  | 4          | 20 | 6     | 30  |
| Bisa pinjam uang                      | 1                 | 5  |         |    |            |    | 1     | 5   |
| Cukup pangan                          | 2                 | 10 | 3       | 15 | 2          | 10 | 7     | 35  |
| Melakukan usaha                       | 2                 | 10 |         |    |            |    | 2     | 10  |
| <b>Kursus</b>                         |                   |    |         |    |            |    |       |     |
| Ikut                                  | 6                 | 30 | 5       | 25 | 7          | 35 | 18    | 90  |
| Tidak                                 | 2                 | 10 |         |    |            |    | 2     | 10  |
| <b>Jenis Kursus</b>                   |                   |    |         |    |            |    |       |     |
| Beternak                              |                   |    |         |    | 7          | 35 | 7     | 35  |

|                   |   |    |   |    |
|-------------------|---|----|---|----|
| Budidaya Tanaman  | 5 | 25 | 5 | 25 |
| Pengolahan Pangan | 6 | 30 | 6 | 30 |
| Tidak tahu        | 2 | 10 | 2 | 10 |

Pada Tabel 2 diketahui pengetahuan merupakan indikator kemampuan seseorang mengerti tentang proksi mapan. Responden secara umum tahu tentang pengetahuan proksi mapan, hanya terdapat 5% responden yang tidak tahu tentang proksi mapan hal ini menunjukkan secara umum responden mengerti apa yang harus dilakukan dalam kegiatan proksi mapan.

Proksi Mapan merupakan kegiatan untuk menjadikan desa menjadi mandiri pangan dan hal ini dapat tercapai apa bila masyarakat menganggap penting kegiatan tersebut. Responden secara umum menganggap penting kegiatan Proksi Mapan hal ini disebabkan karena responden memiliki motivasi bahwa dengan terlibat kegiatan Proksi Mapan maka keluarga akan cukup pangan, bisa sukses dan memperoleh tambahan modal untuk melakukan usaha serta dapat dipinjami uang, hal ini menunjukkan bahwa reponden beranggapan dengan mengikuti kegiatan Proksi Mapan maka kehidupan rumah tangga bisa sukses dalam usaha dan tercukupi kebutuhan panganya.

Pelaksana kegiatan Proksi Mapan

semuanya ikut kursus, hal ini menunjukkan untuk menambah keterampilan dan pengetahuan maka di lakukan kursus. Jenis kursus yang diikuti sebagian besar sesuai dengan pilihan usaha yang dikembangkan. tetapi tidak semua usaha yang dikembangkan didukung dengan kursus. Terdapat responden yang melakukan usaha menjahit dan berdagang tetapi responden belum pernah diberikan kursus untuk pengembangan menjahit serta pemasaran untuk mendukung agar responden mengerti bagaimana mengelola modal untuk berdagang agar modal dapat berkembang. Seperti yang dikatakan (Agus.M, 2008) bahwa pelatihan yang dilakukan pada umumnya adalah pelatihan teknis tetapi untuk pelatihan berwirausaha, mendidik anak, kesehatan dan penatalaksanaan keluarga khususnya belum dilaksanakan dan itu diperlukan guna memberdayakan perempuan atau ibu-ibu untuk bisa berusaha membantu ekonomi keluarga.

Modal merupakan salah satu kegiatan utama yang dipinjamkan pada anggota kelompok afinitas dapat dilihat pada Tabel 3

**Tabel 3 Besarnya modal yang dipinjam anggota**

| Modal anggota | Ekonomi produktif |    | Saprodi |    | Pernakan |    | Jumlah |    |
|---------------|-------------------|----|---------|----|----------|----|--------|----|
|               | f                 | %  | F       | %  | F        | %  | f      | %  |
| 1000.000      | 2                 | 10 | 5       | 25 | 7        | 35 | 14     | 70 |
| 1.500.000     | 3                 | 15 |         |    |          |    | 3      | 15 |
| 2.000.000     | 3                 | 15 |         |    |          |    | 3      | 15 |

Pada Tabel 3 diketahui sebanyak 70% responden memperoleh modal sebesar Rp 1.000.000,- sedangkan yang Rp 2.000.000,- baru 15%, hal ini

menunjukkan bahwa modal yang dipinjamkan untuk anggota harus digunakan secara bergantian dengan anggota lain sebagai kegiatan

pengembangan kelompok agar yang mendapat pinjaman modal semakin banyak.

Makanan tambahan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh proksi mapan untuk menambah gizi bagi ibu hamil dan balita untuk keluarga miskin, Pemberian Makanan Tambahan

(PMT) diberikan setiap hari senin bertempat dibalai Desa. Sedangkan untuk PMT rutin setiap minggu pertama setiap bulan diberikan bagi seluruh balita melalui kegiatan posyandu dimasing-masing dukuh. Adapun jenis PMT yang diberikan seperti pada Tabel 4

**Tabel 4 Jenis Pemberian Makanan Tambahan**

| Jenis PMT          | Ekonomi produktif |    | Saprodi |    | Peternakan |    | Jumlah |    |
|--------------------|-------------------|----|---------|----|------------|----|--------|----|
|                    | f                 | %  | f       | %  | f          | %  | f      | %  |
| Bubur kacang hijau | 6                 | 30 | 2       | 10 | 5          | 25 | 13     | 65 |
| Buah               |                   |    |         |    | 2          | 10 | 2      | 10 |
| Telur,susu         | 1                 | 5  | 3       | 15 |            |    | 4      | 20 |
| Telur, susu, roti  | 1                 | 5  |         |    |            |    | 1      | 5  |

Sumber: Data primer diolah, 2009

Pada Tabel 4 diketahui jenis makanan tambahan bubur kacang hijau merupakan jenis PMT yang sering diberikan sedangkan untuk telur, susu dan roti jenis PMT yang jarang diberikan hal ini menunjukkan bahwa jenis PMT yang

diberikan menunya masih belum bervariasi.

Sarana prasarana dipedesaan sangat penting untuk menunjang perekonomian pedesaan (Tabel 5)

**Tabel 5 Perbaikan sarana dan prasarana**

| Uraian                   | Ekonomi produktif |    | Saprodi |    | Peternakan |    | Jumlah |    |
|--------------------------|-------------------|----|---------|----|------------|----|--------|----|
|                          | f                 | %  | f       | %  | f          | %  | f      | %  |
| Terdapat perbaikan       | 3                 | 15 | 5       | 25 | 7          | 35 | 15     | 75 |
| Tidak terdapat perbaikan | 5                 | 25 |         |    |            |    | 5      | 25 |

Sumber: Data primer diolah, 2009

Pada Tabel 5 dapat diketahui Perbaikan sarana dan prasarana yang ada di desa sebanyak 75% responden menyatakan ada perbaikan sarana prasarana berupa perbaikan saluran pengairan yang dilakukan secara swadaya dengan cara gotong royong dan dilakukan secara rutin.

#### **Berbagai faktor yang mempengaruhi ketahanan rumah tangga**

#### **Pendapatan/tahun Kegiatan Proksi Mapan**

Proksi Mapan memberikan pinjaman modal kepada responden untuk melakukan usaha guna meningkatkan pendapatan (Tabel 6)

Pada Tabel 6 diketahui pendapatan yang diperoleh responden dari kegiatan Proksi Mapan setiap tahun yang terbesar diperoleh dari usaha berjualan mi ayam dan bakso karena dengan modal Rp 750.000 dapat diperoleh rata-rata

pendapatan perhari sebesar 57.500,- sehingga pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Sedangkan untuk pendapatan yang diperoleh dari pemeliharaan kambing selama 4 tahun belum memberikan pendapatan yang bisa memenuhi kebutuhan karena ternak yang dibeli rata-rata masih beranak satu, terdapat responden yang terdesak kebutuhan biaya untuk keperluan rumah tangga ada yang menjual ternak yang umurnya masih muda.

Hal ini disebabkan pinjaman modal yang diberikan terlalu kecil sehingga untuk membeli kambing hanya dapat digunakan untuk membeli kambing 2 ekor jantan dan betina dalam ukuran kecil. Pemeliharaan kambing belum memberikan pendapatan karena anak kambing yang dilahirkan mati dan anggota kelompok afinitas beranggapan bahwa indukan kambing kualitasnya tidak bagus (Siti Nurul Q dan Titik sumarti, 2008)

**Tabel 6 Pendapatan kegiatan proksi mapan**

| <b>Uraian</b>      | <b>Ekonomi Produktif</b> | <b>Saprodi</b> | <b>Peternakan Kambing</b> |
|--------------------|--------------------------|----------------|---------------------------|
| Tanam Padi         |                          | 7.200.000      |                           |
| Warungan/Brebedan  | 7.560.000                |                |                           |
| Mi ayam/Bakso      | 17.250.000               |                |                           |
| Pengolahan         | 7.500.000                |                |                           |
| Memelihara Kambing |                          |                | 171.250                   |

Sumber: Data primer diolah, 2009

Pendapatan yang diperoleh rumah tangga bersumber dari berbagai kegiatan dan salah satu kegiatan adalah mandiri

pangan. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan dari Proksi Mapan dapat dilihat pada Tabel 7

**Tabel 7 Kontribusi pendapatan kegiatan Proksi Mapan**

| <b>Uraian</b>       | <b>Ekonomi Produktif</b> | <b>Saprodi</b> | <b>Peternakan Kambing</b> |
|---------------------|--------------------------|----------------|---------------------------|
| Proksi Mapan        | 4.038.750                | 7.200.000      | 171.250                   |
| Tanam Padi          | 16.327.500               | 39.600.000     | 2.550.000                 |
| Tanaman lain        | 352.500                  | 4.832.000      | 96.429                    |
| Pemeliharaan Ternak | 75.000                   | 1.800.000      | 485.994                   |
| Pendapatan lain     | 3.518.750                | 1.000.000      | 243.751                   |

Sumber: Data primer diolah, 2009

Pada Tabel 7 diketahui pendapatan yang diperoleh rumah tangga yang terbesar diperoleh dari kegiatan usahatani dengan menanam padi. Untuk kelompok ekonomi produktif pendapatan yang memiliki kontribusi terbesar kepada rumah tangga adalah dengan menanam padi dan melakukan usaha lain yaitu dengan berdagang baik berdagang di pasar

maupun berdagang dirumah sedangkan pendapatan yang didapat dari usahatani tanaman lain pada umumnya berupa tanaman tahunan yang ditanam dilahan tegal dengan luasan lahan yang kecil, sedangkan untuk pemeliharaan ternak pada umumnya yang dipelihara adalah ayam, sedangkan rata-rata pendapatan dari proksi mapan memberikan kontribusi sebesar

16,61 % dari pendapatan rumah tangga.

### **Ketersediaan pangan**

Ketersediaan pangan rumah tangga

dengan parameter Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VIII tahun 2004 sebesar 2200 kalori/kapita/hari dapat dilihat pada Tabel 8

**Tabel 8 Ketersediaan pangan rumah tangga**

| <b>Kelompok</b>    | <b>Ketersediaan Pangan Rumah Tangga<br/>Kalori/kapita/hari</b> |
|--------------------|--|
| Ekonomi produktif  | 1247   |
| Saprodi            | 4285   |
| Peternakan Kambing | 117  |

Sumber: Data primer diolah, 2009

Pada Tabel 8 diketahui kemampuan ketersediaan pangan yang dimiliki rumah tangga terhadap pendapatan yang diperoleh dari kegiatan Proksi Mapan untuk kelompok peternakan kambing sebesar 117/kalori/kapita/hari hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan beras, sedangkan untuk kelompok saprodi memiliki ketersediaan pangan tinggi karena kegiatan yang dilakukan berupa

pembelian saprodi untuk melakukan usahatani seluas 0,25 ha dengan pola tanam 3 kali panen/tahun dan panen yang diperoleh tidak semuanya dijual melainkan sebagian disimpan dalam bentuk gabah untuk keperluan konsumsi beras.

### **Daya Beli**

Kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan dapat diketahui pada Tabel 9

**Tabel 9 Daya beli rumah tangga**

| <b>Kelompok</b>    | <b>Daya beli terhadap pengeluaran pangan</b> |
|--------------------|--|
| Ekonomi produktif  | 88,18  |
| Saprodi            | 146,00                                       |
| Peternakan Kambing | 0,04   |

Sumber: Data Primer diolah, 2009

Pada Tabel 9 diketahui pendapatan yang diperoleh rumah tangga dari kegiatan Proksi Mapan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang memiliki kemampuan daya beli tertinggi adalah kelompok saprodi hal ini ditunjukkan bahwa kelompok saprodi memiliki kemampuan surplus 146 % sedangkan untuk kelompok peternakan kambing baru memiliki kemampuan daya beli sebesar 0,04 % sehingga pemenuhan kebutuhan pangan dipenuhi dari kegiatan lain. Daya beli dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh tiap kelompok untuk membelanjakan panganya, besar

kecilnya konsumsi pangan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga (Ni made Suyatiri, 2008)

### **Distribusi pangan**

Bahan pangan akan mudah diakses oleh rumah tangga apa bila ketersediaanya mudah diperoleh tepat waktu, berkualitas dan terjangkau oleh rumah tangga(Tabel 10).

Pada Tabel 10 diketahui kemudahan memperoleh bahan pangan hanya dapat diakses oleh kelompok ekonomi produktif dan saprodi sedangkan

untuk kelompok peternakan seluruh anggotanya kesulitan memperoleh bahan pangan hal ini disebabkan pendapatan yang diperoleh dari proksi mapan tidak

bisa memenuhi kebutuhan pangan secara tepat waktu, tepat jumlah, berkualitas dan terjangkau.

Tabel 10 Keterjangkaun Pangan

| Keterjangkaun Pangan                               | Ekonomi produktif |     | Saprodi |     | Peternakan |       | Jumlah |     |
|--|-------------------|-----|---------|-----|------------|-------|--------|-----|
|  | f                 | %   | f       | %   | f          | %     | f      | %   |
| <b>Kemudahan</b>                                   |                   |     |         |     |            |       |        |     |
| Mudah  | 8                 | 100 | 5       | 100 |            |       | 13     | 65  |
| Sulit  |                   |     |         |     | 7          | 100   | 7      | 55  |
| <b>Keterjangkaun</b>                               |                   |     |         |     |            |       |        |     |
| Terjangkau   | 8                 | 100 | 5       | 100 |            |       | 13     | 65  |
| Tidak Terjangkau                                   |                   |     |         |     | 7          | 100   | 7      | 35  |
| <b>Keamanan</b>                                    |                   |     |         |     |            |       |        |     |
| Aman   | 8                 | 100 | 5       | 100 | 7          | 100   | 20     | 100 |
| Tidak aman   | 0                 | 0   | 0       | 0   | 0          | 0     | 0      | 0   |
| <b>Konsumsi</b>                                    |                   |     |         |     |            |       |        |     |
| Protein nabati dan hewani atau protein hewani saja | 8                 | 100 | 5       | 100 | 6          | 85.71 | 19     | 95  |
| Protein nabati                                     |                   |     |         |     | 1          | 14.29 | 1      | 5   |
| Tidak terdapat protein hewani dan nabati           | 0                 | 0   | 0       | 0   | 0          | 0     | 0      | 0   |

Sumber: Data primer diolah, 2009

Pada Tabel 10 diketahui keamanan pangan yang tersedia oleh rumah tangga dalam kondisi yang aman karena secara umum bahan pangan untuk padi, sayuran ikan air tawar berasal dari desa setempat, sedangkan untuk kebutuhan bahan pangan lain diperoleh rumah tangga dengan cara membeli di pedagang setempat. Untuk jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama tiga hari dalam kualitas baik karena rumah tangga setiap hari selalu mengkonsumsi protein nabati dan protein hewani. Untuk protein hewani yang sering dikonsumsi adalah daging ayam rata-rata 1 minggu 2 kali, ikan air tawar dan ikan asin

bergantian setiap harinya sedangkan untuk protein nabati seperti tahu/tempe dikonsumsi setiap hari.

#### Derajat Ketahanan Pangan

Derajat ketahanan pangan rumah tangga kelompok afinitas dari kegiatan Proksi Mapan dapat dilihat pada Tabel 11

Dari Tabel 11 dapat diketahui kegiatan Proksi Mapan pada rumah tangga kelompok saprodi dalam kondisi tahan pangan terjamin, kelompok ekonomi produktif dalam kondisi kurang pangan dan kelompok peternakan dalam kondisi rawan pangan.

Tabel 11 Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

| Konsumsi energi per unit ekivalen dewasa | Daya Beli |
|--|-----------|
|--|-----------|

|                                    | Tinggi (> atau = 80 %<br>pengeluaran pangan) | Rendah(<80%<br>pengeluaran pangan) |
|------------------------------------|--|------------------------------------|
| Cukup (>80 %<br>kecukupan energy   | Kelompok Saprodi                             |                                    |
| Kurang (< 80 %<br>kecukupan energi | Kelompok Ekonomi<br>Produktif                | Kelompok Peternakan                |

Sumber: Data primer diolah, 2009

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kegiatan program aksi desa mandiri pangan memberikan kontribusi pendapatan terhadap rumah tangga pada kelompok afinitas ekonomi produktif sebesar 16,61%, saprodi 13,22% dan pemeliharaan ternak 4,82%. Dari kontribusi pendapatan digunakan untuk pengeluaran pangan rumah tangga pada kelompok afinitas ekonomi produktif sebesar 88,18%, pemeliharaan ternak 0,04% dan saprodi surplus 46%.

Kondisi rumah tangga kelompok program aksi desa mandiri pangan terhadap kecukupan ketersediaan pangan pada kelompok afinitas saprodi dalam kategori ketersediaan pangan tinggi, daya beli terhadap pangan tinggi, kemampuan mengakses pangan tepat jumlah, waktu, kualitas, dan terjangkau serta aman untuk dikonsumsi

Kondisi rumah tangga kelompok program aksi desa mandiri pangan terhadap kecukupan ketersediaan pangan pada kelompok ekonomi produktif dalam kategori ketersediaan pangan rendah, daya beli terhadap pangan tinggi, kemampuan mengakses pangan tepat jumlah, waktu, kualitas, dan terjangkau

serta aman untuk dikonsumsi

Kondisi rumah tangga kelompok program aksi desa mandiri pangan terhadap kecukupan ketersediaan pangan pada kelompok afinitas peternakan dalam kategori ketersediaan pangan, daya beli, kemampuan mengakses pangan dalam kondisi rendah dan aman untuk dikonsumsi.

Derajat ketahanan pangan rumah tangga kelompok afinitas saprodi dalam kondisi tahan pangan terjamin, kelompok ekonomi produktif dalam kondisi kurang pangan dan kelompok afinitas dalam kondisi rawan pangan.

### Saran

Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah diharapkan mengalokasikan kegiatan kursus wirausaha untuk kelompok afinitas ekonomi produktif, penambahan jumlah ternak, modal saprodi untuk usahatani dan diversifikasi usaha untuk kelompok afinitas pemeliharaan ternak

Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Batang mengalokasikan kegiatan pemeliharaan ikan, budidaya tanaman yang bernilai ekonomi tinggi

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mulyono, 2008. Studi Partisipasi Masyarakat Pada Program Desa Mandiri Pangan Di Desa Muntuk Kabupaten Bantul.
- Badan Bimmas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah, 2007. Laporan Tahunan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Provinsi

- Jawa Tengah.
- Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian, 2004. Pedoman Umum Program Aksi Desa Mandiri Pangan.
- Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian, 2006. Pedoman Umum Program Aksi Desa Mandiri Pangan.
- Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian, 2006. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan.
- Bintarto, 1984. Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Djarwanto PS, SE. 2001. Mengenal Beberapa uji Statistik Dalam Penelitian. Liberty Yogyakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Batang, 2006. Laporan Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan Kabupaten Batang
- Dinas Pertanian Kabupaten Batang, 2006. Jukinis Kegiatan Program Aksi Desa Mandiri Pangan Kabupaten Batang
- Dinas Pertanian Kabupaten Batang, 2008. Laporan Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan Kabupaten Batang
- Erwan Agus P, Dyah Ratih S. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial. Gava Media. Yogyakarta
- Kuncoro N, 2001. Metodologi Penelitian Sosial. Balai Pustaka. Jakarta
- Ni Made Suyastiri, Y.P. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Pangan Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan Di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul
- Siti Nurul Qorih dan Titik Sumarti, 2008. Analisis Gender Dalam Program Desa Mandiri Pangan. Jurnal Transiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia, Agustus 2008. ISSN:1978-4333, Vol 02, no 02
- Soetrisno.N, 1996. Ketersediaan dan Distribusi Pangan Dalam Rangka mendukung Ketahanan Pangan Rumah tangga. Dalam Laporan lokakarya Ketahanan Pangan Rumah tangga. Departemen Pertanian.
- Suhardjo, 1989. Sosio Budaya Gizi. Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Dirjen Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universitas (PAU) Pangan dan Gizi IPB Bogor.
- Susanto, D. 1996. Aspek Pengetahuan dan Sosio Budaya Dalam Rangka Ketahanan Pangan Rumah tangga . Dalam Laporan lokakarya Ketahanan Pangan Rumah tangga. Departemen Pertanian